



Pengaruh Pemberian Edukasi Gizi Seimbang Pada Anak Usia Sekolah (6-12 Tahun) di SDN Bedahan 1 Depok

Firlia Ayu Arini¹, Ghefira Tsana Zahirah¹, Iin Fatmawati¹, Nanang Nasrulloh¹

¹Program Studi Gizi Program Sarjana, Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jakarta

*E-mail Korespondensi: firliaayuarini@upnvj.ac.id

Digital Object Identifier (DOI) Article :

<https://doi.org/10.33533/segara.v3i1.10941>

Riwayat Artikel :

Diterima pada 16 April 2026

Revisi 1 pada 30 April 2026

Revisi 2 pada 19 Juni 2026

Disetujui pada 23 Juni 2026

Kata Kunci :

status gizi,
anak usia sekolah,
gizi seimbang,
aktivitas fisik

Keywords :

*nutritional status,
school-age children,
balanced nutrition,
physical activity*

Abstrak

Anak usia sekolah merupakan anak yang berada pada rentang 6-12 tahun dimana masa ini merupakan masa pertumbuhan dan perkembangan demi masa depan yang berkualitas. Bekualitasnya bangsa diukur dari nilai status gizi yang dipengaruhi oleh apa yang dikonsumsi oleh setiap individu. Rendahnya aktivitas fisik dapat berpengaruh pada status gizi individu. Masalah gizi pada anak dapat menurunkan daya tahan tubuh sehingga lebih mudah terserang penyakit, menurunnya produktivitas kerja, hingga kematian pada ibu dan anak. Tujuan kegiatan pengabdian ini untuk memberikan edukasi mengenai gizi seimbang dan aktivitas fisik dengan media poster kepada anak usia sekolah di Pengasinan, Depok dan mengetahui pengaruhnya. Berdasarkan hasil analisis situasi didapatkan sebanyak 34 responden anak usia sekolah dan ditemukan sebanyak 30% responden mengalami risiko gizi lebih serta 6% responden memiliki status gizi kurang di Pengasinan, Depok. Maka dari itu, dilakukan kegiatan intervensi berupa penyuluhan kepada siswa/I usia 6-12 tahun di sekolah dasar dengan materi gizi seimbang dan pentingnya aktivitas fisik melalui media poster. Didapatkan hasil bahwa terdapat perbedaan yang bermakna antara kelompok pre-test dan post-test. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pemberian kegiatan intervensi yang dilakukan pada Anak Usia Sekolah (AUS) terkait gizi seimbang dan aktivitas fisik melalui media poster memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pengetahuan responden.

Abstract

School-age children are children who are in the range of 6-12 years where this period is a period of growth and development for a quality future. The quality of the nation is measured by the value of nutritional status which is influenced by what is consumed by everyone. Low physical activity can affect the nutritional status of individuals. Nutritional problems in children can reduce the body's resistance so that they are more susceptible to disease, decreased work productivity, and death in mothers and children. The purpose of this community service was to determine the effect of education on balanced nutrition and physical activity with poster media to school-age children in Pengasinan, Depok. Based on the results of the situation analysis, 34 school-age respondents were obtained and 30% of respondents were found to be at risk of overweight and 6% of respondents had underweight nutritional status in Pengasinan, Depok. Therefore, intervention activities were carried out in the form of counseling to students aged 6-12 years in elementary schools with balanced nutrition material and the importance of physical activity through poster media. The results showed that there was a significant difference between the pre-test and post-test groups. So, it can be concluded that the provision of intervention activities carried out on School Age Children (AUS) related to balanced nutrition and physical activity through poster media has a significant influence on respondents' knowledge.

1. PENDAHULUAN

Anak usia sekolah merupakan anak yang berada pada rentang 6-12 tahun dimana anak-anak ini merupakan cikal bakal penerus bangsa di masa yang akan datang. Bangsa yang berkualitas diukur dari bagaimana sumber daya manusianya tumbuh dan berkembang. Proses tumbuh dan berkembang sangat dipengaruhi oleh apa dan seberapa banyak zat gizi yang dikonsumsi oleh seseorang. Semakin berkualitas zat gizinya maka semakin berkualitas juga proses tumbuh dan berkembangnya. Berkualitasnya sumber daya manusia dari suatu negara dapat ditentukan oleh baiknya status gizi serta pangan yang dikonsumsi oleh masing-masing individu (Maleke et al., 2015). Semakin buruk status gizi maka akan menjadi penghambat dalam proses pembangunan dan keberlanjutan negara.

Berdasarkan data sebaran IMT/U yang tertera pada Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023 anak usia 5-12 tahun pada Provinsi Depok, sebanyak 71,8% anak memiliki status gizi yang normal. Sedangkan sebanyak 10,9% anak memiliki status gizi overweight, 7,5% anak memiliki status gizi obesitas, 7,2% anak memiliki status gizi *thinnes*, dan 2,6% sisa anak memiliki status gizi *severely thinnes* (Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan, 2023). Meskipun sebagian besar anak memiliki status gizi yang normal, tidak menutup kemungkinan bagi status gizi lain untuk meningkat, terutama banyaknya anak yang berisiko mengalami obesitas. Maka dari itu dibutuhkan adanya pencegahan dari perburukan status gizi pada anak usia sekolah dengan memberikan edukasi

serta program gizi yang dapat diterima dengan mudah bagi anak.

Pemenuhan zat gizi dapat dilakukan untuk mencapai status gizi yang baik. Zat gizi yang dikonsumsi harus sesuai dengan kebutuhan agar tubuh dapat menggunakannya dengan baik. Pemenuhan zat gizi merupakan langkah yang sangat penting bagi anak usia sekolah dikarenakan dapat mendukung anak usia sekolah dalam mencapai pertumbuhan, perkembangan, serta derajat kesehatan yang sesuai dengan potensi masing-masing individu (Kushargina & Cipta Dainy, 2021). Untuk memenuhi status gizi yang baik dapat dilakukan dengan mengonsumsi makanan bergizi seimbang yang sesuai dengan pedoman isi piringku, yaitu terdiri dari makanan pokok atau karbohidrat, protein, sayur, dan buah.

Pola makan yang tidak memiliki gizi seimbang dapat berisiko menyebabkan permasalahan gizi pada masing-masing individu, seperti anemia, kurangnya berat badan, gizi lebih hingga obesitas. Timbulnya masalah gizi dapat menimbulkan permasalahan kesehatan yang akan berbahaya di masa depan apabila tidak dibenahi sejak awal. Anak yang memiliki gizi kurang akan mudah dalam kehilangan fokus serta semangat sehingga dapat mengganggu proses belajar serta konsentrasi anak dalam berpikir (Susilowati & Irawan, 2021). Selain itu, adanya masalah gizi pada anak juga dapat menyebabkan penurunan daya tahan tubuh sehingga dapat lebih mudah terserang penyakit, menurunnya produktivitas kerja, serta kematian pada ibu dan anak. Maka

dari itu, diperlukan adanya pencegahan dan penanganan awal pada anak usia sekolah untuk mencegah adanya perburukan dari masalah gizi di masa mendatang. Studi literatur ini memiliki tujuan untuk melihat faktor apa saja yang dapat terlibat dalam proses pencegahan dan mengatasi permasalahan gizi pada anak, dengan memberikan edukasi mengenai gizi seimbang dan pentingnya aktivitas fisik.

Anak usia sekolah merupakan periode yang tepat untuk memberikan asupan gizi yang optimal baik dari kualitas maupun kuantitasnya. Hal ini dikarenakan usia tersebut berada pada proses pertumbuhan serta perkembangan yang cepat sehingga rawan untuk mengalami masalah kesehatan yang berpengaruh terhadap masa depan bangsa (Cahyani et al., 2025). Masalah kesehatan yang terjadi pada anak usia sekolah meliputi status gizi serta pola makan yang dimilikinya, dimana jika tidak dilakukan adanya penyesuaian dapat berpengaruh terhadap masalah kesehatan di masa depan. Anak usia sekolah adalah generasi penerus bangsa yang akan berkontribusi terhadap baik buruknya kualitas bangsa di masa depan. Semakin baik dan terpenuhinya status gizi yang dimiliki anak usia sekolah maka semakin baik kualitas bangsa yang dimiliki. Baik dan terpenuhinya status gizi termasuk ke dalam aspek yang tidak berlebihan dalam mengonsumsi apapun. Berlebihnya status gizi pada anak usia sekolah dapat menimbulkan adanya penurunan dalam kecerdasan hingga berpotensi dalam penurunan memori jangka pendek akibat adanya peningkatan kolesterol dalam darah yang menghambat penerimaan

otak dalam menerima nutrisi yang dibutuhkan (Cahyani et al., 2025).

Hasil analisis situasi yang dilakukan di wilayah kerja UPTD Puskesmas Pengasinan didapatkan sebanyak 32,4% dari 34 sampel memiliki status gizi lebih dan obesitas. Berdasarkan latar belakang dan hasil analisis situasi di atas, diperlukan adanya kegiatan pengabdian masyarakat yaitu berupa pemberian edukasi mengenai pedoman gizi seimbang serta aktivitas fisik untuk mencegah perburukan dari status gizi di masa mendatang. Dengan memberikan pendidikan gizi pada anak usia sekolah, pengetahuan gizi anak dapat meningkat dan dapat dipraktikkan untuk pola makan bergizi seimbang. Penggunaan media edukasi gizi dengan poster disertai dengan penyuluhan, dapat mempermudah penyampaian materi sehingga tujuan edukasi gizi tercapai. Tujuan kegiatan pengabdian ini adalah memberikan edukasi gizi seimbang kepada anak usia sekolah dengan media poster untuk meningkatkan pengetahuan gizinya.

2. METODE

Metode kegiatan pengabdian masyarakat ini intervensi gizi spesifik yaitu secara langsung berbasis komunitas yang berfokus pada pemberian edukasi kepada anak usia sekolah yaitu di SD Bedahan 01, Depok. Lokasi ini dipilih dikarenakan belum ditemukannya penelitian mengenai edukasi gizi seimbang yang dilakukan di lokasi tersebut. Pada saat tiba di lokasi, ditemukan adanya ketidaksesuaian

antara makanan yang tersedia di kantin sekolah beserta lingkungan sekitar dengan pedoman gizi seimbang, sehingga diperlukan adanya edukasi mengenai pedoman gizi seimbang beserta aktivitas fisik agar siswa-siswi SDN Bedahan 01 dapat memilih makanan yang lebih berkualitas. Sebelum pelaksanaan kegiatan intervensi, dilakukan adanya analisis situasi dengan menyusun instrumen kuesioner. Lokasi dilakukannya analisis situasi dilakukan di beberapa sekolah dasar yang berada di lingkungan kerja UPTD Puskesmas Pengasinan. Kuesioner yang digunakan berisi informasi data diri, hasil pengukuran antropometri, pengetahuan mengenai pedoman gizi seimbang, aktivitas fisik, pola asuh orang tua, kebiasaan dari hygiene dan sanitasi yang dilakukan, serta food frequency questionnaire (FFQ). Pengisian kuesioner dilakukan dengan wawancara dan pengukuran secara langsung kepada sampel untuk mendapatkan gambaran situasi yang terjadi di lingkungan kerja UPTD Puskesmas Pengasinan. Hasil setelah dilakukan analisis situasi menggunakan kuesioner didapatkan adanya kecenderungan masalah gizi lebih pada siswa dan ketidakberagaman konsumsi makanan. Pada responden dilakukan pengukuran antropometri, pengukuran konsumsi makan dan aktivitas fisik dengan instrumen alat ukur timbangan berat badan, microtoise, kuesioner Food Frequency Questionnaire dan Physical Activity Questionnaire. Berdasarkan hasil analisis situasi yang dilakukan di wilayah kerja UPTD Puskesmas Pengasinan, masih didapatkan adanya individu yang memiliki

status gizi lebih, aktivitas fisik yang rendah hingga sangat rendah, serta memiliki pola makan yang tidak beragam. Maka dari itu, dibutuhkan adanya kegiatan pengabdian masyarakat dalam bentuk edukasi dengan sasaran anak usia sekolah, yang dinamakan dengan program SERAGAM (Sehat dengan Makanan Beragam) yang ditujukan untuk pencegahan masalah gizi. Sasaran kegiatan adalah 30 anak kelas 5 SD. Kegiatan ini dilakukan di SDN Bedahan 01 pada tanggal 10 September 2024 pukul 09.10-10.00 WIB. Media yang digunakan berupa poster A3 dengan materi gizi seimbang, isi piringku, serta pentingnya aktivitas fisik pada anak usia sekolah. Anak juga mendapatkan brosur berukuran A5 dengan isi materi yang sama untuk mempermudah dalam proses menjelaskan materi saat kegiatan intervensi. Instrumen yang digunakan pada kegiatan intervensi berupa pre-test dan post-test dengan jumlah 10 soal. Hasil dari pre-test dan post-test akan diolah dengan melakukan analisis univariat dan bivariat yaitu uji Normalitas dan uji Wilcoxon dikarenakan data yang dihasilkan tidak terdistribusi secara normal.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Situasi

Sebelum dilakukannya kegiatan intervensi, dilakukan analisis situasi terlebih dahulu di wilayah kerja sekitar UPTD Puskesmas Pengasinan untuk mengidentifikasi apa saja permasalahan gizi yang saat ini sedang terjadi di wilayah setempat. Hasil yang didapatkan

disajikan pada tabel berikut.

Tabel 1. Distribusi Status Gizi

Status gizi	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Gizi kurang (thinnes)	2	5,9
Gizi baik (normal)	21	61,8
Gizi lebih (overweight)	9	26,5
Obesitas (obese)	2	5,9
Total	34	100

Berdasarkan hasil uji frekuensi status gizi pada tabel di atas, diketahui bahwa dari 34 responden sebaran data status gizi Anak Usia Sekolah (AUS) yaitu sebanyak 21 orang (61,8%) memiliki status gizi baik (normal), 9 orang (26,5%) memiliki status gizi lebih (overweight), 2 orang (5,9%) memiliki status gizi obesitas (obese), dan 2 orang (5,9%) lainnya memiliki status gizi kurang (thinnes).

Tabel 2. Distribusi Status Gizi

Aktivitas fisik	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Sangat rendah (SR)	7	20,6
Rendah (R)	19	55,9
Sedang (S)	6	17,6
Tinggi (T)	2	5,9
Total	34	100

Berdasarkan hasil uji frekuensi aktivitas fisik pada tabel di atas, diketahui bahwa dari 34 responden sebaran data aktivitas fisik Anak Usia Sekolah (AUS) yaitu sebanyak 19 orang

(55,9%) memiliki aktivitas fisik yang rendah, 7 orang (20,6%) memiliki aktivitas fisik sangat rendah, 6 orang (17,6%) memiliki aktivitas fisik yang sedang, dan 2 orang (5,9%) memiliki aktivitas fisik yang tinggi. Pendistribusian aktivitas fisik ini berdasarkan skor yang tertera pada Physical Activity Questionnaire for Adolescents (PAQ-A).

Tabel 3. Distribusi Pola Konsumsi Protein Hewani

Pola konsumsi protein hewani	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Jarang	23	67,6
Sering	11	32,4
Total	34	100

Tabel 4. Distribusi Pola Konsumsi Protein Nabati

Pola konsumsi protein nabati	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Jarang	19	55,9
Sering	15	44,1
Total	34	100

Tabel 5. Distribusi Pola Konsumsi Sayur

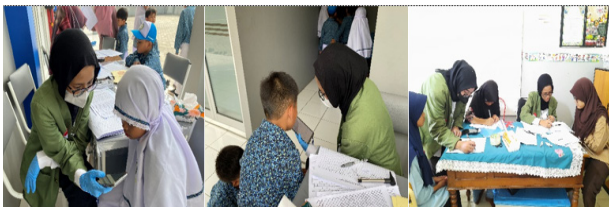
Pola konsumsi sayur	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Jarang	20	58,8
Sering	14	41,2
Total	34	100

Tabel 5. Distribusi Pola Konsumsi Sayur

Pola konsumsi buah	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Jarang	21	61,8
Sering	13	38,2
Total	34	100

Tabel 7. Distribusi Pola Konsumsi Jajanan

Pola konsumsi jajanan	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Jarang	15	44,1
Sering	19	55,9
Total	34	100



Gambar 1. (a), (b) dan (c) Proses pengambilan data analisis situasi pada responden

Berdasarkan data di atas, dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden jarang mengonsumsi protein hewani (67,6%), protein nabati (55,9%), sayur (58,8%), dan buah (61,8%). Sedangkan untuk konsumsi jajanan, sebanyak 55,9% responden mengaku sering dalam mengonsumsi jajanan dalam 1 bulan terakhir. Maka dari itu permasalahan yang diangkat sebagai materi intervensi yaitu mengenai pentingnya aktivitas fisik dan gizi seimbang. Hal ini ditetapkan berdasarkan skor Food Frequency Questionnaire (FFQ) dari nilai rata-rata seluruh responden pada masing-masing bahan makanan. Dikatakan cukup apabila skor total salah satu bahan makanan pada individu lebih besar dari skor rata-rata salah satu bahan makanan dari seluruh responden.

Kegiatan Intervensi

Program intervensi bernama SERAGAM (Sehat dengan Makanan Beragam) memiliki pokok bahasan yaitu mengenai pentingnya konsumsi makanan sesuai dengan gizi seimbang dan aktivitas fisik. Media

intervensi yang digunakan pada program ini yaitu poster berukuran A3 yang dicetak 2 sisi dengan brosur A5 untuk anak usia sekolah. Setelah intervensi, dilakukan pengolahan data yaitu dengan analisis univariat untuk melihat frekuensi atau seberapa banyak anak yang memiliki pengetahuan mengenai gizi pada setiap kategori, yaitu baik dan kurang. Berikut hasil dari uji univariat yang telah dilakukan.

Tabel 8. Hasil Pre-Test Pengetahuan Gizi

Pengetahuan anak	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Baik	13	43,3
Kurang	17	56,7
Total	30	100

Berdasarkan hasil analisis univariat pre-test, didapatkan hasil tes pengetahuan bahwa sebagian besar atau sebanyak 17 anak (56,7%) memiliki tingkat pengetahuan yang kurang, sedangkan sebanyak 13 anak (43,3%) memiliki tingkat pengetahuan yang baik.

Tabel 9. Hasil Post-Test Pengetahuan Gizi

Pengetahuan anak	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Baik	26	86,7
Kurang	4	13,3
Total	30	100

Berdasarkan hasil analisis univariat post-test, didapatkan hasil tes pengetahuan bahwa sebanyak 26 anak (86,7%) memiliki tingkat pengetahuan yang baik, sedangkan sebanyak 4 anak (13,3%) memiliki tingkat pengetahuan yang kurang. Langkah selanjutnya yaitu dilakukan analisis

bivariat yang diawali dengan uji normalitas terlebih dahulu untuk melihat apakah data yang dimiliki berdistribusi secara normal atau tidak. Apabila data berdistribusi secara normal ($\text{sig} > 0,05$) maka uji yang dilakukan selanjutnya yaitu uji T dependen. Sedangkan apabila data tidak berdistribusi secara normal ($\text{sig} < 0,05$), langkah yang dilakukan selanjutnya yaitu uji Wilcoxon untuk melihat ada tidaknya pengaruh dari pemberian intervensi berdasarkan nilai pre-test dan post-test. Jenis uji normalitas yang dilakukan yaitu uji Shapiro-Wilk dikarenakan data yang dimiliki untuk diuji < 50 data, yaitu sebanyak 30 data. Berikut adalah hasil uji normalitas dan uji Wilcoxon yang telah dilakukan.

Tabel 10. Uji Normalitas

Shapiro wilk	Statistik	df	Sig
Pre-test	0,907	30	0,012
Post-test	0,877	30	0,002

Berdasarkan hasil data uji normalitas Shapiro-Wilk, didapatkan hasil bahwa nilai signifikansi pada pre-test sebesar 0,012 dan post-test sebesar 0,002. Karena nilai signifikansi yang diperoleh $< 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa data tidak terdistribusi secara normal. Maka dari itu uji yang digunakan selanjutnya adalah uji non parametric, wilcoxon test.

Tabel 11. Uji Wilcoxon

	N	Mean Rank	Sum of Ranks
Negative ranks	5	7,60	38,00
Positive ranks	23	16,00	368,00

Ties	2
Total	30

Berdasarkan hasil data uji Wilcoxon di atas didapatkan hasil bahwa dapat disimpulkan bahwa sebanyak 23 responden memiliki kenaikan skor pada post-test. Akan tetapi, terdapat 5 responden yang memiliki penurunan skor pada post-test dan 2 responden memiliki skor yang sama antara pre-test dan post-test.

Tabel 12. Hasil Statistik Wilcoxon

PreTest-PostTest	
Z	-3,806
Sig (2-tailed)	0,000

Berdasarkan hasil statistik uji wilcoxon, didapatkan hasil bahwa nilai signifikansi antara pre-test dan post-test sebesar 0,000. Hal ini dapat disimpulkan bahwa nilai signifikansi yang didapat $< 0,05$ yang berarti didapatkan perbedaan yang bermakna antara kelompok pre-test dan post-test. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pemberian kegiatan intervensi yang dilakukan pada Anak Usia Sekolah (AUS) terkait gizi seimbang dan aktivitas fisik melalui media poster dapat memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pengetahuan responden. Hasil kegiatan ini sejalan dengan studi Irnani yang menunjukkan bahwa pendidikan gizi yang diberikan pada anak usia sekolah berpengaruh pada peningkatan pengetahuan gizi anak. Pengetahuan gizi yang baik akan diimplementasikan menjadi praktik makan dengan gizi seimbang (Irnani & Sinaga, 2017). Masalah gizi pada siswa di SDN 01 Bedahan



Gambar 2. (a) Memberikan edukasi/intervensi kepada responden (b) Responden melakukan pengisian pre-test (c) Dokumentasi bersama responden

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dari analisis situasi yang sudah dilaksanakan, ditemukan bahwa sebanyak 30% mengalami resiko gizi lebih dan 6% gizi kurang di Pengasinan, Depok. Maka dari itu, dilakukan kegiatan intervensi berupa penyuluhan kepada siswa/i usia 6-12 tahun di sekolah dasar dengan materi gizi seimbang dan pentingnya aktivitas fisik melalui media poster. Setelah dilakukan intervensi, pengolahan data dilakukan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh dari sebelum adanya pemberian intervensi dan sesudah. Dikarenakan tidak normalnya distribusi data, maka pemilihan uji selanjutnya yaitu uji Wilcoxon. Didapatkan hasil yaitu terdapat perbedaan yang bermakna antara nilai pre-test dan post-test yaitu nilai pada post-test lebih tinggi dibandingkan nilai pre-test. Disimpulkan bahwa intervensi gizi seimbang dengan media poster berpengaruh terhadap peningkatan pengetahuan gizi seimbang pada siswa SDN Bedahan 01. Maka dari itu untuk mengatasi masalah status gizi dan meningkatkan pengetahuan gizi di masa mendatang, diperlukan adanya kegiatan pengabdian selanjutnya berbentuk edukasi serta konsultasi pada anak usia sekolah beserta orang tua atau pengasuh yang bersinggungan langsung kepada anak. Kegiatan edukasi dan konsultasi dilakukan agar ibu atau pengasuh

beserta anak dapat mendapatkan edukasi serta mengatakan apa saja masalah mengenai konsumsi makanan sehari-hari yang dialami oleh anak. Hal ini dilakukan untuk mencegah dan mengatasi terjadinya masalah gizi yang akan berbahaya apabila diabaikan hingga masa mendatang. Disarankan agar kegiatan dapat dilanjutkan secara mandiri oleh sekolah untuk membiasakan praktik makan gizi seimbang dengan edukasi gizi dan praktik membawa bekal gizi seimbang sebagai program sekolah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada Ibu Dr. Firlia Ayu Arini, SKM, selaku Dosen dan Supervisor, Ibu Anita Yuningsih, S.Gz selaku Community Instructor UPTD Puskesmas Pengasinan yang telah membantu dan membimbing penulis sehingga dapat menyelesaikan PKL Gizi Masyarakat dengan baik, serta terima kasih kepada seluruh karyawan UPTD Puskesmas Pengasinan, pihak sekolah, serta warga sekitar yang sudah membantu Praktik Kerja Lapangan penulis

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan. (2023). Survei Kesehatan Indonesia (SKI) dalam Angka.
- Fadhilah, T. M., Sari, R. P., Masinambow, B. G., Andriana, D. S., & Arifiana, W. L. (2024). Edukasi Pendidikan Gizi Terkait Pemilihan Jajanan Sehat pada Anak Usia Sekolah. *JPPM (Jurnal*

Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat), 8(1), 91. <https://doi.org/10.30595/jppm.v8i1.20628>

Nusantara Medika, 5(1), 49–54.

Irnani, H., & Sinaga, T. (2017). Pengaruh pendidikan gizi terhadap pengetahuan , praktik gizi seimbang dan status gizi pada anak sekolah dasar. 6(1), 58–64.

Kushargina, R., & Cipta Dainy, N. (2021). Studi Cross-Sectional: Hubungan Lokasi Sekolah (Pedesaan dan Perkotaan) dengan Status Gizi Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Riset Gizi*, 9(1), 33.

Ladiba, A., Zulfaa, A., Djasmin, A., Mevya, A., Safitri, A., Akifah, ul, & Purwanti, R. (2021). The effect of nutrition education to increase knowledge and vegetable-fruit consumption among elementary school children with overweight. *Darussalam Nutrition Journal*, 5(2), 110–120.

Maleke, V., Umboh, A., Pateda, V., Manado, S. R., Kesehatan, B. I., Fakultas, A., & Universitas, K. (2015). HUBUNGAN STATUS GIZI DENGAN PRESTASI BELAJAR SISWA SEKOLAH DASAR DI KECAMATAN MODOINDING. *Jurnal E-Clinic (ECI)*, 3(3), 749–753.

Susilowati, E., & Irawan, H. (2021). Pengaruh Status Gizi Terhadap Gaya Belajar Anak Usia Sekolah. *JUDIKA: Jurnal*